

**VISUALISASI FILOSOFI
MEMAYU HAYUNING BAWANA
DALAM SENI GRAFIS**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh :

Mahmud Syarif

NIM 1112219021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

**VISUALISASI FILOSOFI
MEMAYU HAYUNING BAWANA
DALAM SENI GRAFIS**



Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Seni Rupa Murni
2018

Tugas Akhir Karya Seni Grafis judul:

VISUALISASI FILOSOFI MEMAYU HAYUNING BAWANA DALAM SENI GRAFIS diajukan oleh Mahmud Syarif, NIM 1112219021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Juli 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota

Drs Andang Suprihadi P., M.Sn.
NIP. 19560210 198503 1002

Pembimbing II/Anggota

Bambang Witjaksono, M.Sn.
NIP. 19730327 199903 1001

Cognate/Anggota

Nadiyah Tunnikmah, S.Sn., M.A.
NIP. 19790412 200604 2 001

Ketua Jurusan/
Program Studi/Ketua/Anggota

Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn.
NIP.197610072006041001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastiwi, M.Des.
NIP 19590802 198803 2 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan atas ke hadirat Allah SWT. yang telah memberikan banyak nikmat dan kesempatannya, serta memberikan kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir yang berjudul **VISUALISASI FILOSOFI MEMAYU HAYUNING BAWANA DALAM SENI GRAFIS** ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Tugas Akhir ini ditujukan sebagai syarat kelulusan sarjana S-1 program studi Seni Rupa Murni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Walaupun demikian, disadari banyak kelemahan dan kekurangan dalam penyusunan laporan tugas akhir, sehingga kelemahan dan kekurangan tersebut dapat dijadikan pengalaman dan pembelajaran bagi kedepannya.

Rasa terimakasih juga diucapkan kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam proses penyusunan, sehingga dengan banyaknya dorongan maupun bimbingan dari semua pihak laporan ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan banyak nikmat dan segala karunia-Nya
2. Kepada orang tua yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan baik moral maupun material.
3. Drs. Andang Supriadi Purwantono, M.S., selaku dosen pembimbing I dan dosen wali
4. Bambang Witjaksono, M.Sn., selaku dosen pembimbing II

5. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

6. Dr. Suastiwi, M.Des., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni
Indonesia Yogyakarta

7. Seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

8. Semua pihak yang telah membantu dalam segala hal kelancaran tugas akhir

Harapannya, semoga laporan tugas akhir ini dapat membawa manfaat bagi
semua, khususnya untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Seni Rupa.



Yogyakarta, 29 Juni 2018

Penulis

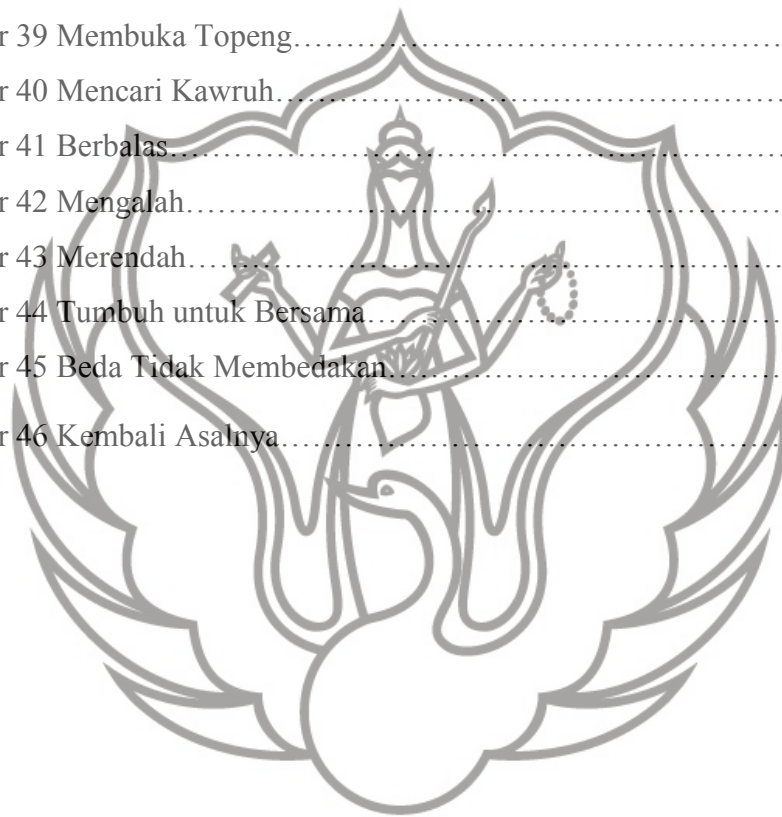
DAFTAR ISI

Halaman Judul ke-1.....	i
Halaman Judul ke 2.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vi
Daftar Gambar.....	vii
Daftar Lampiran.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
1. Tujuan.....	6
2. Manfaat.....	6
D. Makna Judul.....	6
BAB II KONSEP.....	8
A. Konsep Penciptaan.....	8
B. Konsep Perwujudan.....	12
C. Konsep Penyajian.....	16
BAB III PROSES PEMBENTUKAN.....	17
A. Bahan.....	17
B. Alat.....	20
C. Teknik.....	24
D. Tahapan Pembentukan.....	24
BAB IV TINJAUAN KARYA.....	27
BAB V PENUTUP.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Keikutsertaan Penulis dalam Tradisi Wiwitan.....	2
Gambar 2 Penulis sebagai Bregada Kirab Budaya Nawu Gentong.....	3
Gambar 3 Penulis sebagai Bregada Kirab Budaya Nawu Gentong.....	4
Gambar 4 Pohon.....	13
Gambar 5 Laku Tumbuhan.....	13
Gambar 6 Matahari.....	14
Gambar 7 Memancarkan.....	14
Gambar 8 Hardboat.....	17
Gambar 9 Tinta Cetak.....	17
Gambar 10 Tinta Pengering.....	18
Gambar 11 Kertas.....	18
Gambar 12 Lempekan Keramik.....	19
Gambar 13 Minyak Tanah.....	19
Gambar 14 Pisau Cukil.....	20
Gambar 15 Rol Karet.....	20
Gambar 16 Pisau Palet.....	21
Gambar 17 Gergaji.....	21
Gambar 18 Amplas.....	22
Gambar 19 Pensil.....	22
Gambar 20 Botol dan Sendok.....	23
Gambar 21 Penggaris.....	23
Gambar 22 Persiapan Papan Hardboat untuk dicukil.....	24
Gambar 23 Pembuatan Desain atau Sketsa.....	25
Gambar 24 Tahap Pencukilan.....	25
Gambar 25 Pemberian Warna.....	26
Gambar 26 Tahap Pencetakan.....	26
Gambar 27 Wiwitan.....	28
Gambar 28 Laku Tumbuhan.....	29
Gambar 29 Olah Rasa.....	30

Gambar 30 Ambrasta Dur Hangkara.....	31
Gambar 31 Pengendalian Diri.....	32
Gambar 32 Menjaga Kesatuan.....	33
Gambar 33 Bersatu Satu Tujuan.....	34
Gambar 34 Memancarkan.....	35
Gambar 35 Berkaca.....	36
Gambar 36 Meletakkan Senjata.....	37
Gambar 37 Menghibur Diri.....	38
Gambar 38 Mencoba untuk Menyesuaikan.....	39
Gambar 39 Membuka Topeng.....	40
Gambar 40 Mencari Kawruh.....	41
Gambar 41 Berbalas.....	42
Gambar 42 Mengalah.....	43
Gambar 43 Merendah.....	44
Gambar 44 Tumbuh untuk Bersama.....	45
Gambar 45 Beda Tidak Membedakan.....	46
Gambar 46 Kembali Asalnya.....	47



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Foto dan Biodata Mahasiswa.....	50
LAMPIRAN 2 : Poster Pameran.....	52
LAMPIRAN 4 : Katalog.....	53
LAMPIRAN 3 : Foto Suasana Pameran.....	55



ABSTRAK

Ketergantungan manusia tidak bisa lepas dari kesatuan alam maupun sesama manusia. segala aspek yang terangkum dalam ciptaan dunia atau alam semesta sangat berperan dalam keberlangsungan hidup. manusia telah dikaruniai akal pikiran dan perasaan, sehingga perlunya kesadaran untuk membangun dan menjalin hubungan diantara keduanya. Setiap orang berkewajiban untuk melaksanakan *memayu hayuning bawana* atau memperindah dunia yaitu memelihara serta memperbaiki lingkungan spiritualnya, yakni adat, tata cara, serta nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat. Puncak yang teraktualisasi dalam *memayu hayuning bawana* adalah suasana *tata-titi-tentrem* (*keteraturan, tenang, tentram*).

Pengaruh dari tata cara, adat, dan nilai budaya dalam masyarakat telah mendorong penulis dalam menemukan gagasan, sehingga karya yang diciptakan bercerita mengenai perjalanan dan upaya dalam mewujudkan *memayu hayuning bawana* sesuai dengan interpretasi penulis.

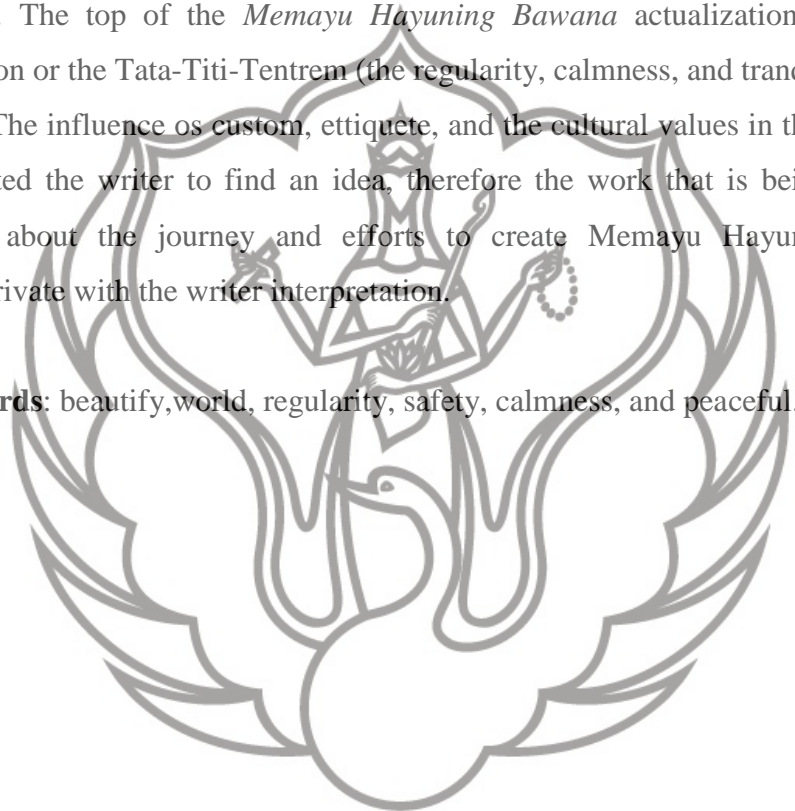
Kata kunci: memperindah, dunia, keteraturan, keselamatan, tenang, tentram.

ABSTRACT

The human dependence cant be separated from the nature and human united. All the world and universe creation aspects have a very important role to the human life persistence. A human has been gifted of mind and feeling, so the awareness of developing and relationship connecting between them are important. Everybody has a responsible to undergo (*Memayu Hayuning Bawana*) or beautify the world. To beautify the world, it is needed to protect and repaire the spiritualenvironment such as a custom, ettiquete, and the cultural values in the society. The top of the *Memayu Hayuning Bawana* actualization is the good condition or the Tata-Titi-Tentrem (the regularity, calmness, and tranquility).

The influence os custom, ettiquete, and the cultural values in the society has motivated the writer to find an idea, therefore the work that is being created is telling about the journey and efforts to create *Memayu Hayuning Bawana* approprivate with the writer interpretation.

Keywords: beautify,world, regularity, safety, calmness, and peaceful.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Beragam suku dan budaya merupakan kekayaan Indonesia. Adat istiadat, bahasa dan kesenian turut menjadikan identitas tersendiri bagi suku-suku yang ada. Salah satu suku yang menjadi identik pada bangsa Indonesia adalah suku Jawa, dengan masyarakatnya yang memiliki nilai-nilai filosofi atau pandangan hidup.

Banyak langkah dan cara yang dilakukan masyarakat Jawa dalam mencerminkan nilai budayanya yang adiluhung, seperti tata krama, *unggah-ungguh*, *tepa slira*, gotong royong gnyub rukun, atau bentuk religius seperti slametan, ruwatan dan lain sebagainya. Upaya tersebut termasuk dalam pandangan (falsafah) Jawa banyak mengandung kebijaksanaan pada arah keselamatan dan kebahagiaan hidup. Keluhuran nilai tersebut telah menjadikan Orang Jawa untuk tetap menjunjung tinggi terhadap rasa keseimbangan dan keselarasan antar sesama manusia maupun dengan alam. Melalui sikap dan cara berperilaku orang Jawa dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan sifat positif yang membawa pada tujuan yang lebih baik, sehingga dapat dinilai sebagai upaya dalam mencapai hidup yang terarah. Selanjutnya, kondisi tersebut akan terpantul ke dalam konsep *Memayu Hayuning Bawana*.

Tumbuhnya gagasan pada penciptaan karya seni, muncul karena adanya pengaruh dan dorongan dari dunia sekitar. Pengalaman serta pembelajaran yang didapat melalui proses sosialisai dengan masyarakat telah membentuk wawasan bagi penulis dalam menemukan berbagai inspirasi pada penciptaan karya seni.

Lahir dan hidup di tengah masyarakat Jawa, penulis telah ikut merasakan adanya kekuatan dari nilai-nilai yang ada di masyarakat, baik adanya nilai sosial maupun nilai budaya. Penulis lahir di Imogiri, Bantul, Yog-

Yakarta pada tahun 1993. Sejak kecil hingga remaja penulis telah terlibat dalam berbagai acara tradisi budaya, terutama yang terdapat di lokasi Imogiri. Beberapa diantaranya adalah *wiwitan*, *sewu kitiran upacara nawu kong*, *memetri desa*, dan lain sebagainya.

Wiwitan merupakan sebuah tradisi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Wujud rasa syukur karena bumi sebagai tempat kesatuan yang banyak memberikan manfaat bagi kebutuhan hidup manusia. Bagi masyarakat Jawa hasil pertanian dan juga tanaman padi merupakan simbol dari kemakuran mereka.



Gambar 1. Keikutsertaan penulis dalam tradisi *wiwitan*
(Sumber: dokumentasi Karang Taruna Mekar agung, 2015)

Keterlibatan penulis dalam tradisi *wiwitan*, telah menunjukkan pemahaman, pengalaman, serta jalinan hubungan sosial dalam budaya Jawa. Dalam tradisi ini sejumlah warga berangkat menuju sawah dengan diiringi membawa gunungan yang berisi hasil bumi, seperti buah-buahan, sayur-sayuran, serta ingkung (ayam dan *sego gurih*), yang kemudian menggelar upacara dengan pemotongan sebagian padi yang siap panen dengan dilanjutkan do'a bersama dan pembagian hasil bumi kepada warga yang telah tersusun pada sejumlah gunungan tersebut. Ungkapan rasa syukur kepada bumi tersebut merupakan

Wujud dari *Memayu Hayuning Bawana*.

Kegiatan lain juga di dapatkan pada penyelenggaraan *Sewu Kitiran*. Penulis terlibat ketika masih remaja mengikuti organisasi Karang Taruna Desa. Pelaksanaan yang diselenggarakan oleh Desa Kebonagung dan Karang Taruna Mekar Agung diadakan dalam upaya untuk *nguri-uri* budaya Jawa, selain itu juga bertujuan untuk mengusir hama-hama burung yang biasanya datang untuk mencari makan di lahan pertanian. Dalam tradisi ini tidak hanya digelar acara *Sewu Kitiran* saja, namun juga dilengkapi dengan beberapa acara pentas kesenian daerah atau lokal seperti jathilan, gejog lesung, wayangan, lomba tumpeng, gamelan dan tarian. Selain bertujuan mengusir hama juga bermaksud untuk memperkenalkan lokasi daerah, budaya maupun hasil bumi warga kepada para wisatawan lokal maupun internasional.

Sewu Kitiran merupakan tradisi sekaligus upaya untuk mengangkat potensi dari mata pencaharian warga, selain usahanya untuk mempertahankan dari hasil pertanian mereka juga bermaksud untuk mencari hubungan interaksi sosiokultural dengan masyarakat luar. Wujud dari upaya ini dapat diterjemahkan sebagai *Memayu Hayuning Bawana*.

Di sisi lain, tradisi *nawu gentong* juga turut menyumbang pengalaman terhadap penulis. Tidak hanya sekali penulis terlibat pada pelaksanaan kirab *Nawu Gentong*, melalui organisasi Karang Taruna kegiatan ini diikuti penulis pada setiap tahunnya, karena Karang Taruna di setiap desa kecamatan Imogiri dilibatkan untuk membantu mengiringi kirab tersebut. Tujuannya untuk membangkitkan semangat anak-anak muda sekaligus untuk mencintai tradisi dari buda-budayanya yang ada.



Gambar 2. Penulis sebagai bregada kirab budaya nawu gentong
(Sumber: dokumentasi karang taruna Mekar Agung, 2015)



Gambar 3. Penulis sebagai bregada kirab budaya nawu gentong
(Sumber: dokumentasi karang taruna Mekar Agung, 2015)

Nawu gentong merupakan ritual menguras air dalam *gentong* yang berada dalam makam raja-raja Imogiri. Namun, penyelenggaraan *nguras gentong* tersebut dilakukan oleh abdi dalem keraton yang berpangkat Tumenggung atau Ngabehi. Pengurasan tersebut dilakukan dengan menggunakan siwur, air yang tadinya berada di *gentong* kemudian dibagikan kepada warga yang menganggap air tersebut dapat memberi berkah untuk kehidupannya, seperti menyembuhkan penyakit, memberi kelancaran rezeki, awet muda dan lain sebagainya tergantung dari sugesti kepercayaan setiap orang yang sulit untuk dijabarkannya. Sebelum pelaksanaan *nawu gentong* terlebih dahulu diadakan dengan penyelenggaraan kirab budaya. Kirab tersebut disertai dengan membawa gunung yang diiringi kesenian daerah. Kirab tersebut diadakan dengan tujuan untuk memberi penghormatan kepada leluhur terutama seorang raja, yaitu kepada Sultan Agung yang memegang peranan kekuasaan atau pemimpin sebagai kesultanan raja Mataram.

Tradisi *nawu gentong* menunjukkan adanya hubungan erat antara nenek moyang atau leluhur dengan masyarakat Jawa kini, hubungan tersebut juga memupuk pengharapan dalam menjalani kehidupan, yaitu untuk tetap menjaga hubungan antara Tuhan beserta alam lingkungan. Hal tersebut juga dipandang sebagai laku *Memayu Hayuning Bawana*.

Satu contoh kekuatan dalam memahami *Memayu Hayuning Bawana*

yang juga didapatkan penulis adalah tentang upaya orang Jawa dalam melakukan *memetri desa* atau yang disebut usaha untuk menjaga dan melestarikan lingkungan tempat tinggal. Upaya tersebut teraktualisasi dalam sikap *tepa selira, sepi ing pamrih, rame ing gawe*.

Tepa seliro mengedepankan rasa untuk saling menghormati dan mampu merasakan hal-hal yang dirasakan oleh pihak lain. Dari sini, penulis merasakan lahirnya sikap tanggung jawab kebersamaan dengan siapapun. Pengertiannya, jika kita tidak suka diganggu ya jangan mengganggu, jika kita tidak mau di sakiti ya jangan menyakiti. Dengan demikian hubungan timbal balik yang dirasakan oleh seseorang diharapkan dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dalam membangun kesatuan, baik antar sesama manusia maupun dengan alam.

Sepi ing pamrih rame ing gawe menjelaskan orang yang mau bekerja untuk kepentingan bersama tanpa mengharap imbalan balasan dari siapapun. Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip tersebut masih sering diterapkan oleh masyarakat Jawa. Sikap tersebut juga dirasakan penulis ketika menempati lingkungan di tengah masyarakat Jawa. Semangat kebersamaan gotong royong yang masih dilakukan di lingkungan sekitar memberikan tujuan dalam meringankan beban, seperti menjaga kebersihan lingkungan, membangun fasilitas desa, melakukan penghijauan sekitar dan pemeliharaan desa. Upaya tersebut diharapkan dapat membawa kondisi lingkungan menjadi tertata rapi dan indah sehingga nyaman untuk dirasakan.

Keserasian dan kerukunan terhadap sesama menjadikan salah satu contoh dari letak kekuatan hidup orang Jawa. Upaya manusia untuk memahami dirinya dalam keberadaan di antara kesatuan lingkaran, baik sesama manusia maupun dengan alam itulah yang senantiasa terkandung dalam *Memayu Hayuning Bawana*.

Dari paparan tersebut diatas, penulis merasa bahwa pengalaman maupun pengamatan atas filosofi *Memayu Hayuning Bawana* perlu untuk diekspresikan atau divisualisasikan. Sehubungan dengan studi yang dipilih penulis adalah Seni Grafis, maka visualisasi tadi akan dibuat dalam teknik seni grafis, khususnya teknik relief/hardboat cut.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan beberapa masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Apa yang di maksud “Memayu Hayuning Bawana” sebagai konsep penciptaan?
2. Bagaimana memvisualisasikan Memayu Hayuning Bawana melalui Seni Grafis?
3. Teknik apa yang akan dipakai dalam memvisualisasikan Memayu Hayuning Bawana sebagai karya Seni Grafis?
4. Bagaimana menyajikan karya Grafis tersebut?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Menjadi salah satu langkah yang dapat memberikan banyak kesempatan tentang bagaimana dalam konsep ini dapat diciptakan dan dituangkan dalam wujud karya seni.
- b. Melalui karya seni, dapat menyambung interaksi pemikiran kepada penikmat seni/ publik.

2. Manfaat

- a. Memahami konsep memayu hayuning bawana sebagai pandangan dan tuntunan hidup yang membawa banyak manfaat dan nilai-nilai bagi masyarakat khususnya orang Jawa untuk mencapai cita-cita hidup tertinggi.
- b. Menumbuhkan rasa kecintaan terhadap Seni Grafis, khususnya pada tehnik Hardboat Cut.

D. Makna Judul

Untuk menghindari adanya salah pengertian terhadap tema tulisan ini maka perlu adanya uraian pengertian dari arti kata yang tercantum dalam judul **“Visualisasi Filosofi Memayu Hayuning Bawono dalam Seni Grafis”**

Visualisasi : Pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka) `

peta, grafik, dan sebagainya; proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat televisi oleh produsen.¹

Filosofi : filsafat.²

Memayu : Bentuk verba tindakan, berarti “membuat ayu” atau mempercantik, Memperindah.³ Memayu juga dapat diartikan sebagai berbuat baik, memelihara agar tetap baik.⁴

Hayuning : Adalah bentuk verba keadaan, “keadaan ayu, cantik, indah”.⁵ Hayuning berasal dari kata *rahayu*, artinya selamat, sejahtera, beruntung, terhindar dari mala petaka atau kesusahan.⁶

Bawana : Benua atau bumi,⁷ yang artinya serentetan ruang yang tidak lain adalah jagad beserta isinya.

Seni Grafis : Seni yang menitikberatkan pada teknik cetak dan berwujud dua dimensional. Teknik ini dilakukan sebagai usaha untuk memperbanyak atau melipatgandakan sesuatu dalam bentuk tulisan maupun gambar tanpa mengurangi orisinalitasnya.⁸

Berdasarkan uraian definisi per kata yang telah penulis jelaskan maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan judul “**Visualisasi Filosofi Memayu Hayuning Bawana dalam Seni Grafis**” adalah sikap dan cara hidup orang Jawa dalam upayanya untuk memperindah dunia agar tercapai keselamatan dan kesejahteraan dunia baik secara lahir maupun batin, yang akan diekspresikan secara visual dengan teknik Seni Grafis.

¹ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama), p. 589.

² *ibid*, p. 141.

³ Gunawan Sumodiningrat, Ari Wulandari., *Pitutur Luhur Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), p. 252

⁴ Sutrisno Sastro Utomo, *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), p. 236

⁵ *loc.cit*

⁶ Sutrisno Sastro Utomo, *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), p. 393

⁷ *loc. cit*

⁸ Sunarto, Suherman, *Apresiasi Seni Rupa*, (Yogyakarta: Thafa Media, 2017), p. 65